

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam menjalani suatu kehidupan manusia membutuhkan pegangan dan pedoman yang dapat menuntun dan mengarahkan dirinya kepada jalan yang benar dan *dirīḍai* Allah SWT. Karena keadaan dan kebutuhan yang demikian itulah Allah. menurunkan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam yang terkumpul; firman-firman Allah (Kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui jalur Malaikat Jibril. Diantara tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan tersebut dapat terealisasi oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk baik yang bersifat global maupun terperinci, dalam berbagai problematika dan berbagai bidang kehidupan.

Di antara kandungan isinya yang multidimensional, tidak hanya menyodorkan ajaran-ajaran agama yang berdimensi teologis ritualistic, seperti aqidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mengungkapkan pedoman dan arahan kehidupan sosial pragmatis seperti ekonomi, politik, budaya serta hubungan antar bangsa, akan senantiasa eksis dan konsis dalam segala perkembangan situasi dan kondisi. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang dikemukakan oleh

Harun Nasution, bahwa 86 dari 114 surat Al-Qur'an merupakan surat makiyah yang pada umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan, dan 28 surat lainnya merupakan surat Madaniyah yang pada umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang hukum dan kemasyarakatan.¹ Al-Qur'an akan selalu mampu menjawab segala macam problematika kehidupan yang dihadapi oleh manusia.

Agar tujuan itu terwujud dengan baik, maka ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya berisi konsep, prinsip pokok yang belum terjabarkan, aturan-aturan yang masih bersifat umum, maka perlu adanya penjelasan, penjabaran dan dioperasionalisasikan agar dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi pemahaman yang benar.

Kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah pemahaman, khususnya yang berkaitan dengan masalah aqidah, konsekuensinya fatal, dapat menjerumuskan seseorang pada kemusyrikan dan menyesatkan jalanya menuju kebahagiaan di akhirat. Wisata religi misalnya, pemahaman terkait permasalahan ini, masih rancu dimengerti oleh sebagian masyarakat, sehingga penjelasan dan penjabaran tentang wisata religi ini sangat penting.

Ada sebagian pendapat yang menganggap bahwa wisata religi sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan pada sisi yang lain, membenarkan adanya kegiatan wisata religi. Istilah wisata religi yang jelas

¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1986), 26-27.

secara tiba-tiba semacam kesepakatan yang tak terkatakan (*ijmak sukūṭī*), yang diakui berbagai kalangan, mulai dari para penyedia armada wisata, pengelola kawasan ziarah wali, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat umum, baik pedesaan maupun perkotaan. Namun demikian, bentuk-bentuk dari wisata religi itu sendiri masih diperdebatkan, apakah bentuk wisata religi ini tidak diperbolehkan bagi orang yang berwisata religi ke makam para *aulia*,² ataukah wisata religi hanya diperbolehkan ke tempat ibadah saja seperti *masjid al-Nabawī*, *masjid al-Haram* dan *masjid al-Aqṣā*.³

Dari penamaan ini, sebenarnya tampak jelas bagi kita bahwa wisata ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan keagamaan seperti firman Allah dalam surah al-Ankabut ayat 20 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۗ

Pada ayat di atas, Allah tidak hanya memerintahkan memperkaya wawasan keagamaan saja. Tetapi, Allah juga memerintah memperdalam rasa spiritual seseorang, karena bagaimanapun ini adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga wawasan dan spiritual, agar jiwa yang kering

² Menurut pandangan golongan ini, bahwa ziarah kubur adalah perbuatan musyrik, sehingga mereka berpendapat bahwa bentuk kegiatan ini dilarang. Ibn Taimiyah, *Tawasul dan Wasilah* (Bandung : Rosdakarya, 2006), 41.

³ Seperti sabda Nabi ﷺ لا تَشُدُّوا الرِّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى. Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajaj ibn Muslim al-Qasyiri al-Naisaburi, *Sahih Muslim*. Juz II (Bairut: Dar Fikr, th), 102.

⁴ Al-Qur'an, 29: 20.

kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Jadi ini bukan wisata biasa yang hanya dimaksudkan untuk bersenang-senang, menghilangkan kepenatan pikiran, semacam dengan pergi ke tempat hiburan.

Dengan demikian, maka semestinya tujuan wisata religi tidaklah sempit, namun memiliki cakupan yang sangat luas, dan sifatnya cukup personal. Artinya tempat-tempat yang menjadi tujuan wisata religi tidak terbatas pada makam-makam para wali saja, namun mencakup setiap tempat yang dapat mendorong cita rasa religiusitas kita, atau bisa menyegarkan dahaga spiritual kita, baik itu pemakaman para wali, museum-museum kesejarahan Islam, tempat-tempat bersejarah, atau tempat apapun yang bisa menyampaikan kita pada tujuan yang dikehendaki dalam wisata religi itu. Tergantung dari kecendrungan kejiwaan masing-masing orang.

Namun sebagaimana diketahui secara umum, bahwa pada tataran praktis, masyarakat memahami dan menjalani wisata religi ini hanya dengan cara berziarah atau mengunjungi makam-makam para wali saja, baik wali songo maupun yang lain. Tentu saja ini terlalu sempit untuk menjelaskan wisata religi dalam tataran praktis. Lalu apakah wisata religi dengan mengunjungi makam para wali ini tidak tepat sasaran? Tentu saja tidak demikian. Namun pertanyaannya adalah, apakah ziarah wali yang dilakukan selama ini sudah memenuhi maksud dan tujuan yang semestinya dari wisata religi tersebut?

Dalam sebuah Hadith yang diriwayatkan oleh imam at-Tirmizi disebutkan, bahwa Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّبَرِيُّ ، أَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ عَطَاءِ
الْحُرَّاسِيِّ ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ ، فَزُورُوهَا ، فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ⁵

Artinya, “telah bercerita kepadaku Ishaq bin Ibrahim ad-Dabiñ, telah bercerita kepadaku ‘Abd ar-Razāq, telah bercerita kepadaku Ma’mar dari ‘Aṭā’ al-Khurāsānī, bercerita kepadaku ‘Abdullah bin Buraidah dari ayahnya berkata, Rasulullah bersabda “aku telah melarang kalian untuk ziarah kubur. Namun sekarang, lakukanlah ziarah kubur itu. Karena dalam ziarah kubur itu terdapat karena hal terbut dapat mengigat akhirat.”

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah pernah melarang melakukan ziarah kubur, karena pada masa tersebut kaumnya belum memahami betul terkait ketauhidan, sehingga dikhawatirkan dapat terjerumus dalam kemusyrikan. Melihat iman kaumnya sudah kuat, lalu Rasulullah menyarankan untuk menjalankan prjalanan ziarah kubur, karena dalam perjalanan tersebut terdapat *ibrah* yang diambil, yaitu dapat mengingatkan akan adanya hari akhir.

Jadi, apakah selama ini tampak jelas bagi kita bahwa tujuan ziarah kubur ini telah tercapai dalam wisata religi yang mereka jalani, sesuai dengan tujuan yang direkomendasikan dalam hadis di atas, adakah para peserta wisata religi mengingat akhirat pada saat berkunjung ke ziarah wali, dan mengalami

⁵ At Tabarī, *Al Mu’jam al Kabīr* (bairut: Dar Fikr, tt), 494.

peningkatan spiritual setelah ziarah itu, dan seberapa banyak *ibrah* (pelajaran) yang diambil dari mengunjungi makam para wali tersebut.

Di dalam Al-Qur'an, pengungkapan kata wisata menggunakan berbagai *ishtiqaq*⁶, wisata biasanya diterjemah menjadi سياحه dengan akar kata س-ي-ح ini memiliki arti petualangan. Dalam Al-Qur'an, akar kata س-ي-ح berikut derivasinya disebutkan tiga kali, yaitu: السائحون (At-Taubah ayat 112), سائحات (Al-Tahrim ayat: 5), dan فسيحوا (At-Taubah ayat 2), yang semuanya biasanya digunakan sebagai bentuk media mendekatkan diri kepada Allah.

Ketika menjelaskan ayat-ayat tersebut, al-Razi⁷ dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ada beberapa pendapat terkait makna *al-Sāihun*. Pertama, mengikuti pandangan Ibn Abbas, bahwa semua kata dengan akar kata *sa-ya-ha* bermakna berpuasa (*al-Ṣiyam*). Ini didasarkan pada hadis Nabi bahwa *siyahatu ummati al-Ṣawm* (pengembaraan umatku adalah dengan cara berpuasa), di samping bahwa asal kata *al-Siyahah* adalah selalu berpetualang di muka bumi dan berkelana menjauh dari daerahnya dengan keterbatasan makanan dan

⁶ *Ishtiqaq* secara bahasa adalah mengambil pecahan sesuatu atau mengambil sebagian pecahan kalimat dari kalimat lain, sedangkan secara istilah adalah mengambil kalimat dari kalimat lain, dengan cara syarat antara kedua kalimat tersebut memiliki keterkaitan dalam bentuk lafaz, serta urutan huruf, serta perubahan *sihat* (bentuk). Lihat, Muṣṭafā al-Ghalayyānī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Vol. II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2005), 5.

⁷ Fahrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*. Vol 8 (Bairut: Dar al Kutub 'Alamiyah, t.th.), 159.

minuman. Dalam konteks ini, orang yang berpuasa dikatakan *saiḥun* karena kemiripan dalam hal meninggalkan makanan dan minuman atau karena orang yang berkelana tidak memiliki bekal (*la zada ma'ahu*)

Kedua, al-Sāiḥun adalah para pencari ilmu yang berwisata dari satu daerah ke daerah lain. Ketiga, sebagaimana dikatakan Abu Muslim, *al-Saiḥun* adalah orang-orang yang berkelana di muka bumi (*al-Sāirūn fi al Arḍ*). Dalam konteks ini juga, orang-orang yang berjihad, berjuang gigih untuk mendakwahkan agama, dan orang yang hijrah bisa dikategorikan sebagai *al-Sāiḥun*. Singkatnya, kata *al-Sāiḥun* bermakna ‘petualangan hamba baik dalam rangka mendekatkan diri kepada pencipta-Nya dengan salat atau berpuasa, atau juga ‘berwisata’ di muka bumi dalam rangka penghambaan dan perenungan atas kekuasaan-Nya.

Di samping menggunakan kata *si-ya-ḥa*, dalam Al-Qur’an juga ditemukan kata *sī-rū*. Banyak sekali ayat yang memberikan motivasi untuk senantiasa melakukan wisata dalam rangka perenungan akan keagungan-Nya. Ini artinya, melakukan wisata, sesungguhnya tugas dan motivasi dari agama sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an. Simak misalnya beberapa ayat dalam surat Ali Imran ayat 137, al-An’am ayat 11, an-Nahl ayat 36, an-Naml ayat 69, al-Angkabut ayat 20, al-Rum ayat 42, Saba’ ayat 18. Jadi baik kata *siyahah* dalam al-Qur’an terdapat bermacam-macam makna, sehingga ayat-ayat tersebut perlu dikaji dan diteliti lebih dalam.

B. Batasan Masalah

Permasalahan mengenai “Wisata Religi dalam al-Quran” dalam tesis ini terfokus membahas perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain, dan juga membahas ayat-ayat yang secara langsung bersinggungan dengan tema tersebut, dengan pelacakaan menggunakan kata سير dan سياحة seperti yang ada dalam surat al-Ankabut ayat 20, dan surat al-Taubat ayat 112. Sementara ayat-ayat lain dan hadis yang masih ada hubungan dengan masalah ini dipakai sebagai pendukung dan pelengkap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis membuat rumusan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana wisata religi dalam Al-Qur’an?
2. Apa saja subjek dan objek wisata religi?
3. Apa manfaat dari wisata religi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep wisata religi dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui subjek dan objek wisata religi.
3. Untuk mengetahui manfaat wisata religi.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam studi Al-Qur'an yang berkaitan dengan bidang tata bahasa Arab. Selain itu, juga bermanfaat dalam mengungkap maksud wisata religi menurut pandangan Al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang masalah wisata religi secara khusus dengan metode dan pendekatan yang berbeda dan juga menjadi acuan bagi peneliti dalam memahami tata bahasa Al-Qur'an.

F. Krangka Teoritik

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.⁸ Menurut Snelbecker, teori itu merupakan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.⁹ Dari apa yang dikatakan oleh Snelbecker dapatlah difahami bahwa setidak-tidaknya keberadaan teori dalam sebuah penelitian itu mempunyai fungsi antara lain mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian, menjadi pendorong dan pembimbing bagi peneliti untuk mencari pemecahan masalah,

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

⁹ Lihat Lexy J. Molcong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 34.

membuat prediksi atas dasar penemuan dan menyajikan penjelasan sebagai jawaban dari sejumlah pertanyaan seperti mengapa, kapan, dan apa.

Metode tematik (*mawdū'ī*), Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan.¹⁰ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan dalam bahasa arab menerjemahkan dengan *manhaj* dan *ṭariqah*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹¹

Selama ini metode penelitian tafsir yang dikembangkan oleh ulama dikenal dengan empat metode, yaitu (a) metode *ijmalī* (global), (b) metode *taḥlīlī/tafṣīlī* (analitis), (c) metode *muqārin* (perbandingan), dan (d) metode tematik (*mawdū'ī*). Keempat metode ini memiliki spesifikasi masing-masing.¹²

Sedangkan yang dimaksud dengan metode tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-Nuzūl*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh

¹⁰ Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 16.

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 580.

¹² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 380.

dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadith, maupun pemikiran rasional.¹³

Sesuai dengan namanya yaitu tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode *topikal*. Jadi, *Mufassir* mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah, khusus dalam bidang tafsir.¹⁴

Sementara itu, kelebihan dari metode tematik diantaranya adalah menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis dan membuat pemahaman menjadi utuh. Sedangkan kekurangan pada metode ini yaitu memenggal ayat al-Qur'an, dan membatasi pemahaman ayat.¹⁵

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan wisata religi bukanlah suatu hal yang baru, tapi tidak banyak orang yang telah meneliti dan mengkaji tentang wisata religi. Dari berbagai macam literatur atau tulisan, peneliti belum menemukan karya yang

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 151.

¹⁴ Ibid., 152.

¹⁵ Ibid., 165-168.

mengkaji secara khusus tentang wisata religi menurut Al-Qur'an dan mengungkap tata bahasa ayat-ayat Al-Qur'an

Adapun penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur, ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas. Diantaranya adalah:

1. *Aḥkām al-Siyāḥah wa al-Thāruha* karya Hāsyim Muhammad bin Ḥasān Nāqūr. dalam buku ini lebih banyak membahas terkait boleh tidaknya melakukan wisata dan hukum-hukum dalam melakukan perjalanan wisata. Seperti kebolehan men*jamak* atau meng*qasar* sholat.
2. *Pengelolaan Wisata Religi, studi kasus Makam Sultan Hadi Wijaya untuk pengembangan dakwa*. Skripsi ini ditulis oleh Ahsana Mustika Wati, dalam tulisan tersebut lebih banyak membahas terkait pengelolaan makam yang manfaatnya untuk kegiatan dakwah.
3. *Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria*, karya Dyah Ivana Sari ini berbentuk skripsi yang menganalisa terkait kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar makam Sunan Muria.
4. *Mengunjungi Tempat Suci ragam motivasi religius*, dalam tulisan ini Ahmad Fawaid menjabarkan terkait motivasi seseorang mengerjakan wisata religius dengan didasari Al-Qur'an dan al-Hadith. Dari empat tulisan tersebut tampaknya bahwa belum ada yang mengungkap tentang wisata religi dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian meliputi:

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*)¹⁶ yaitu penelitian melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.¹⁷ Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*mawḍūʿī*) sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kerangka teoritik penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data yang berkaitan dengan wisata religi dan buku-buku yang berkaitan dengan metode dan penerapan kajian tematik.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bahan primer, yaitu bahan yang mengikat dan utama, yaitu al-Qur'an al-Karim. Dalam hal ini, di samping al-Qur'an penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir seperti: *Jāmi' al Bayān an Ta'wil ayat Al Qur'an* karya Ibn Jarīr at-Ṭābarī, *Fatḥ al-Qadīr al-Jami' Bayan fi al-Riwayah wa al-Dirayah* karya 'Alī al-Syaukānī, Mahāsin al-Ta'wil karya Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsīr fī*

¹⁶Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.

Zilāl al-Qur'an karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Miṣbāh* karya Muḥammad Quraish Shihab.

b. Bahan skunder, yakni buku-buku, artikel-artikel baik dari majalah maupun internet dan alat informassi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

c. Bahan tertier, yakni bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan skunder, seperti ensiklopedi dan kamus. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *al-Munjid fī Al-Lughah wa al-A'lām*, *Lisān al-'Arab* karya Ibnu al-Manzūr, *al-Munawwir* karya Achmad Warson Munawwir, *al-Mu'jam al-Mufḥaras li al-Fāz al-Qur'an* karya Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqī,

4. Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, Analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan.¹⁸

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 75.

Metode analisis yang digunakan adalah diskriptif-analitis yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang wisata religi dalam Al-Qur'an kemudian menganalisa bentuk-bentuk kata wisata religi dalam Al-Qur'an dan perbedaannya dengan menggunakan teori tematik.

I. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan yang ada dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara umum bab ini akan mengantarkan pembaca pada latar belakang kenapa penelitian ini diangkat, apa yang menjadi fokus penelitian serta metode apa yang digunakan.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR TEMATIK DAN WISATA RELIGI, yang meliputi pengertian tafsir tematik, sejarah tafsir tematik, metode tafsir tematik, kelebihan dan kekurangan tafsir tematik, pengertian wisata religi, sejarah wisata religi, macam-macam wisata religi.

BAB III : WISATA RELIGI DALAM AL-QUR'AN : dalam bab ini terdiri tiga sub bab yaitu A. Pengertian Wisata Religi yang meliputi: *siyāḥah* bermakna jihad, *siyāḥah* bermakna puasa, *siyāḥah* bermakna perjalanan di muka bumi. B.

Terminologi *Siyāḥah* dan *Sīrū* dalam al-Qur'an. C. Term semakna, term *safar* dan *riḥlah*.

BAB IV: SUBJEK, OBJEK DAN MANFAAT WISATA RELIGI, yang meliputi pembahasan: subjek wisata religi, obyek wisata religi, manfaat wisata religi.

BAB V: PENUTUP, terdiri dari tiga sub bab, yakni kesimpulan dari pembahasan-pemabahasan yang ada di bab-bab sebelumnya serta saran-saran dan rekomendasi.